DI SEBELAH NAMA

Oleh : Amiruddin Mallinrungi

Pada hari ketiga tinggal di sekolah itu, Mariam kehilangan sandal kirinya. Bukan dicuri. Sandal itu tertinggal di dekat tempat pembagian air, lalu hilang ketika orang-orang berdesakan memindahkan jeriken.

Ia masih memiliki sandal kanan, tetapi tidak banyak gunanya. Sepanjang pagi ia berjalan dengan satu kaki beralas sandal dan kaki lainnya dibungkus potongan kain.

Yusuf menertawakannya.

“Bu Mariam, kalau berjalan begitu, Ibu bisa jatuh.”

“Kalau kau punya sandal cadangan, berikan. Kalau tidak, lanjutkan pekerjaanmu.”

Yusuf berhenti tertawa. Ia menunduk, mencoba menyembunyikan senyum, kemudian kembali merapikan lembar-lembar kertas di atas meja.

Mariam sebenarnya tidak tersinggung. Ia hanya belum tidur cukup sejak malam sebelumnya.

Di salah satu ruang kelas, seorang bayi menangis hampir semalaman. Ibunya kehabisan susu. Orang-orang bergantian membantu, tetapi setiap kali bayi itu mulai tenang, suara lain membangunkannya.

Sekolah tersebut dahulu memiliki dua belas ruang kelas. Sekarang ruang-ruang itu ditempati keluarga-keluarga yang kehilangan tempat tinggal. Meja disusun ke pinggir, papan tulis digunakan untuk menempel pengumuman, dan lapangan tempat anak-anak biasa berolahraga dipenuhi jemuran serta wadah air.

Di dinding kelas tempat Mariam bekerja masih tertempel gambar tata surya. Sebagian kertasnya terkelupas. Saturnus kehilangan setengah cincinnya.

Mariam duduk tepat di bawah gambar itu, menghadapi sebuah buku tulis bersampul biru.

Buku tersebut bukan milik organisasi bantuan mana pun. Ia membelinya beberapa bulan sebelum perang mengubah kehidupannya. Dahulu buku itu digunakan untuk mencatat utang belanja dan nomor telepon kerabat.

Sekarang isinya nama orang-orang yang sedang dicari.

Awalnya hanya tiga nama. Lalu delapan. Seminggu kemudian, lebih dari seratus.

Orang datang membawa berbagai informasi: nama lengkap, nama panggilan, umur yang tidak pasti, tempat terakhir terlihat, atau ciri-ciri yang mungkin dapat membantu pencarian.

Mariam mencatat informasi itu dan menyerahkannya kepada relawan yang berhubungan dengan tempat-tempat pengungsian lain. Mereka tidak mempunyai sistem yang rapi. Telepon sering tidak dapat digunakan, listrik terbatas, dan orang berpindah sebelum kabar sempat diteruskan.

Kadang seseorang ditemukan.

Lebih sering tidak ada jawaban.

Sebelum mengungsi, Mariam bekerja di kantor administrasi sebuah kelurahan di Kota Gaza. Ia terbiasa memeriksa nama, tanggal lahir, dan dokumen keluarga. Ia dapat menghabiskan hampir setengah jam hanya untuk memastikan satu huruf dalam nama seseorang.

Teman-temannya sering menganggapnya terlalu teliti.

Suaminya, Khalil, punya pendapat berbeda.

“Bagus kalau kau teliti,” katanya suatu malam ketika Mariam masih bekerja di rumah. “Asal jangan sampai orang yang datang kepadamu merasa sedang diperiksa polisi.”

Mariam melemparkan gulungan kaus kaki ke arahnya.

Khalil tertawa, lalu memasukkan kaus kaki itu ke keranjang cucian.

Mereka pernah mempunyai kehidupan yang cukup biasa untuk bisa bertengkar karena urusan seperti itu.

Sekarang Khalil entah berada di mana.

* * *

Perempuan tua itu datang ketika Mariam sedang meraut pensil.

Usianya mungkin mendekati tujuh puluh. Kerudung cokelatnya dijepit dengan peniti yang terlalu besar. Di tangannya terdapat kantong plastik berisi pakaian anak-anak.

“Ini tempat mendaftarkan keluarga yang hilang?”

Mariam mengangguk.

“Silakan duduk, Ibu.”

“Tidak usah. Saya sebentar saja.”

Namun, sesudah menyebut nama cucunya, perempuan itu menarik kursi dan duduk.

“Lina. Lina Nabil Hassan.”

Mariam menuliskannya.

“Berapa umurnya?”

“Enam.”

“Tanggal lahir?”

Perempuan itu menyebutkan tanggal yang diingatnya. Kemudian ia ragu, menghitung dengan jari, lalu mengoreksinya.

“Maaf. Saya sudah tidak bisa berpikir dengan baik.”

“Tidak apa-apa. Kita catat umurnya dahulu.”

Perempuan itu mengeluarkan sandal kecil dari kantong plastik. Warnanya kuning, dengan tali yang pernah putus dan dijahit menggunakan benang hitam.

“Ini miliknya.”

Mariam melihat sandal itu.

“Lina bersama siapa terakhir kali?”

“Ibunya.”

“Nama ibunya?”

“Rima.”

“Nama lengkap?”

“Rima Nabil Hassan. Mereka bersama saya waktu kami berangkat. Di jalan banyak orang. Ada yang berteriak supaya kami bergerak lebih cepat. Saya terjatuh. Rima membantu orang mengangkat saya, lalu menyuruh saya ikut tetangga kami.”

Perempuan itu berhenti.

Ia menggosok-gosok bagian ujung sandal dengan ibu jarinya.

“Saya pikir mereka ada di belakang.”

Mariam tidak menanyakan apa yang terjadi sesudahnya. Perempuan itu melanjutkan sendiri.

“Ketika saya sampai, mereka tidak ada. Saya kembali mencari, tetapi orang-orang mengatakan jangan kembali ke sana.”

“Sudah berapa lama?”

“Dua puluh tiga hari.”

“Yakin?”

“Saya menghitungnya.”

Mariam menulis angka itu.

“Apakah Lina memiliki tanda khusus?”

“Ada bekas luka kecil di dekat alis kiri. Jatuh dari tempat tidur waktu umur empat tahun.”

“Baik.”

“Kalau dia menangis, biasanya dia mencari ibunya. Tapi kalau tidak ada ibunya, dia bisa diam lama sekali.”

Mariam mengangkat kepala.

“Diam bagaimana, Ibu?”

“Ya, diam saja. Kalau ditanya, dia tidak menjawab. Orang bisa mengira dia tidak mendengar.”

Mariam menambahkan keterangan tersebut.

Perempuan itu memperkenalkan dirinya sebagai Huda. Ia meminta Mariam membacakan kembali catatannya, kemudian mengoreksi nama keluarga yang salah satu hurufnya tertukar.

Setelah semuanya benar, Huda bertanya, “Kalau ada kabar, saya harus datang ke sini setiap hari?”

“Tidak harus. Saya akan menyampaikan kepada relawan di ruang sebelah. Ibu tinggal di kelas berapa?”

“Kelas enam, dekat tangga.”

Mariam menuliskannya.

Huda berdiri, tetapi belum beranjak.

“Banyak yang ditemukan?”

“Ada beberapa.”

“Anak-anak?”

“Ada juga anak-anak.”

Huda mengangguk. Ia memasukkan sandal itu kembali ke kantong plastik.

“Kalau begitu saya datang lagi besok.”

Mariam ingin mengatakan bahwa tidak perlu datang setiap hari. Ia hampir mengucapkannya, tetapi membiarkan Huda pergi.

Ada sesuatu pada cara perempuan tua itu mengatur isi kantongnya yang membuat Mariam mengerti: datang ke meja ini barangkali satu-satunya kegiatan yang masih dapat ia lakukan untuk cucunya.

* * *

Kabar tentang Lina datang empat hari kemudian.

Seorang relawan yang baru kembali dari tempat penampungan lain mengatakan ada anak

perempuan berusia sekitar enam tahun di sebuah klinik. Namanya Lina. Ia tiba tanpa keluarganya dan hanya sedikit berbicara.

“Bekas luka di alis?” tanya Mariam.

Relawan itu menggeleng.

“Saya tidak melihat langsung. Seorang petugas yang bercerita.”

“Lina siapa?”

“Tidak tahu.”

“Kliniknya di mana?”

Lelaki itu menyebutkan lokasi.

Yusuf, yang sedang membantu, mendekat.

“Lebih baik kita tanyakan dahulu, Bu. Namanya bisa sama.”

Mariam tahu Yusuf benar.

Tetapi sejak mendengar kata Lina, pikirannya telah mendahului semua pertanyaan yang seharusnya diajukan.

Anak perempuan enam tahun. Sedikit bicara. Terpisah dari keluarga.

Ada terlalu banyak persamaan.

“Catat dulu,” kata Mariam.

Ia menambahkan lokasi klinik dan nama relawan yang memberikan informasi. Di sampingnya ditulis: belum dipastikan.

Menjelang siang, Huda datang seperti biasa.

“Ada kabar?” tanyanya bahkan sebelum duduk.

Mariam memandang halaman buku yang masih terbuka.

“Ada seorang anak di sebuah klinik. Namanya Lina. Umurnya kira-kira sama.”

Huda menggenggam ujung meja.

“Dia bersama ibunya?”

“Belum diketahui.”

“Di mana kliniknya?”

Mariam menyebutkan lokasi tersebut. Huda meminta ia mengulanginya, lalu bertanya bagaimana cara menuju ke sana.

“Lebih baik menunggu sampai kami mendapat keterangan lengkap,” kata Mariam.

“Jauh?”

“Cukup jauh, Ibu. Kami belum tahu apakah itu Lina yang sama.”

“Tapi namanya Lina?”

“Iya.”

“Enam tahun?”

“Sekitar enam.”

Huda memejamkan mata. Bibirnya bergerak seperti sedang berdoa.

Mariam melihat sesuatu yang telah lama tidak muncul di wajah perempuan itu: keinginan untuk segera berangkat.

“Ibu Huda, kita perlu memastikan dahulu.”

Namun, Huda sudah berdiri.

“Saya akan minta seseorang menemani.”

Mariam tidak menghentikannya.

Sepanjang sore, ia mencoba meyakinkan diri bahwa ia telah memberikan informasi dengan benar. Ia sudah mengatakan belum tahu. Ia bahkan mengulanginya dua kali.

Tetapi setiap kali mengingat wajah Huda ketika mendengar nama Lina, kegelisahannya bertambah.

* * *

Huda kembali keesokan malam.

Mariam menemukannya duduk di dekat pintu kelas enam. Kakinya dibalut kain. Seorang perempuan muda sedang menggosok telapak kakinya dengan air hangat.

“Bu Huda?”

Perempuan itu menoleh.

Mariam duduk di lantai, tidak jauh darinya.

“Bagaimana?”

“Bukan Lina kami.”

Mariam diam.

“Anak itu namanya Lina juga. Umurnya tujuh tahun. Rambutnya pendek.”

“Bagaimana keadaan anak itu?”

“Sudah bersama bibinya.”

Huda menyandarkan kepala ke dinding.

“Syukurlah.”

Perempuan muda di sebelahnya berdiri untuk mengambil air. Tinggal Mariam dan Huda.

“Saya minta maaf,” kata Mariam.

“Untuk apa?”

“Saya seharusnya memastikan dahulu.”

Huda menatapnya.

“Memang seharusnya.”

Jawaban itu membuat Mariam kesulitan mencari kata berikutnya.

“Saya sudah mengatakan bahwa kabarnya belum pasti.”

“Saya dengar.”

“Tapi Ibu tetap pergi.”

“Ya.”

Huda meluruskan kakinya yang sakit.

“Saya bukan anak kecil, Mariam. Saya yang memutuskan pergi. Tetapi waktu kau bilang ada anak bernama Lina, saya langsung membayangkan cucu saya sedang duduk di sana.”

Ia berhenti sejenak.

“Sepanjang jalan saya memikirkan apa yang akan saya katakan kalau bertemu dengannya. Saya ingin marah karena dia tidak menunggu saya. Bayangkan, saya malah ingin memarahinya.”

Huda tertawa pendek, lalu mengusap matanya.

“Waktu sampai dan ternyata bukan dia, saya tidak tahu harus merasa apa. Anak yang di klinik itu juga mencari keluarganya. Saya senang dia sudah dijemput bibinya. Tapi saya tetap sedih.”

Mariam menunduk.

Dari salah satu ruang kelas terdengar orang membagi roti. Dua anak bertengkar karena salah seorang mengambil bagian yang lebih besar. Ibunya menegur mereka dengan suara lelah.

“Saya akan berhati-hati kalau ada kabar lagi,” kata Mariam.

Huda tidak langsung menjawab.

“Jangan berhenti mencari.”

“Tidak.”

“Cuma jangan bilang seperti sudah ketemu, kalau belum.”

Mariam mengangguk.

Ketika hendak berdiri, ia melihat sandal kuning Lina tergeletak di dekat kaki Huda.

“Kenapa Ibu selalu membawanya?”

Huda memandang sandal itu seolah baru menyadari keberadaannya.

“Saya tidak tahu.”

Ia mengambilnya, membersihkan debu pada bagian tumit.

“Mungkin karena sandal satunya masih dipakai Lina.”

Mariam ingin bertanya apakah Huda benar-benar mengetahui hal itu. Namun, ia membatalkannya.

Huda sudah cukup menjelaskan apa yang ia inginkan dari benda kecil tersebut.

* * *

Malam itu Mariam membuka kembali buku birunya.

Ia membaca setiap kabar yang pernah dicatat. Beberapa tidak mencantumkan nama pemberi informasi. Ada yang hanya ditulis katanya dipindahkan, mungkin di rumah sakit, atau pernah terlihat bersama seorang lelaki.

Ia mengambil selembar kertas kosong dan mulai menyusun cara pencatatan yang baru.

Yusuf datang membawa teh hangat dalam gelas plastik.

“Belum tidur?”

“Belum.”

“Ada kabar lagi?”

“Tidak.”

Yusuf melihat kertas itu.

“Untuk apa?”

“Supaya kita tahu siapa yang memberikan kabar. Dan kapan. Kalau cuma dengar dari orang lain, harus jelas dari siapa.”

“Bagus.”

“Kau sudah mengatakan itu kemarin.”

Yusuf duduk di sebelahnya.

“Waktu itu Ibu sedang ingin cepat.”

Mariam menghela napas.

“Memang.”

Ia meminum teh yang sudah tidak terlalu panas.

“Kau tahu kenapa?”

Yusuf menggeleng.

“Karena saya juga sedang mencari seseorang. Kalau mendengar ada orang ditemukan, saya ingin itu benar. Saya lupa bahwa orang yang namanya sama belum tentu orang yang sama.”

Yusuf tidak menanggapi. Ia mengambil pensil dan membantu menggambar kolom.

Di sekolah tempat mereka berlindung, orang-orang telah terbiasa bekerja tanpa banyak bertanya. Seseorang memegang senter, yang lain memperbaiki wadah air. Ada yang membantu mencuci pakaian orang sakit, ada yang menemani anak kecil sampai ibunya kembali dari pembagian makanan.

Tidak setiap bantuan memerlukan kalimat penghiburan.

Kadang bantuan hanya berupa tangan tambahan untuk menahan kertas agar tidak tertiup angin.

* * *

Khalil terakhir kali dilihat Mariam di dekat sebuah persimpangan, lebih dari sebulan sebelumnya.

Ketika itu mereka sedang berpindah bersama beberapa keluarga. Seorang lelaki tua jatuh saat berjalan. Khalil membantu membawanya ke kendaraan yang sedang menunggu.

“Aku menyusul,” katanya.

Mariam masih ingat bagaimana ia menjawab dengan kesal.

“Jangan lama. Kau selalu bilang sebentar.”

Khalil tidak membalas. Ia hanya mengangkat tangan.

Mariam kemudian terus berjalan bersama rombongan. Ia mengira mereka akan bertemu kembali di tempat penampungan yang telah ditentukan.

Mereka tidak bertemu.

Selama berminggu-minggu, Mariam membayangkan percakapan terakhir itu dengan berbagai cara.

Dalam satu bayangan, ia memeluk suaminya dan memintanya berhati-hati.

Dalam bayangan lain, ia bersikeras menunggu.

Yang sebenarnya terjadi jauh lebih biasa. Ia marah karena Khalil terlambat, seperti pada banyak kesempatan sebelumnya.

Hal itulah yang paling sulit ia terima.

Tidak ada yang memberitahunya bahwa perpisahan terakhir perlu diperlakukan berbeda dari perpisahan biasa.

* * *

Dua hari setelah Huda kembali dari klinik, seorang lelaki membawa daftar orang yang berpindah dari sebuah tempat perawatan.

Mariam membantu memeriksanya.

Pada bagian tengah daftar terdapat nama Khalil.

Hanya Khalil.

Tanpa nama ayah.

Tanpa usia.

Tanpa alamat.

Tulisan di bawahnya menunjukkan bahwa lelaki tersebut pernah berada di tempat perawatan beberapa hari sebelumnya.

Mariam membaca nama itu berkali-kali.

“Yusuf.”

Pemuda itu mendekat.

“Ada apa?”

“Lihat.”

Yusuf memeriksa daftar.

“Nama suami Ibu?”

“Ya.”

“Ada nama keluarganya?”

“Tidak.”

Yusuf membalik halaman, berharap menemukan keterangan tambahan. Tidak ada.

“Saya akan tanya relawan yang membawa daftar ini.”

Mariam mengangguk.

Sesudah Yusuf pergi, ia duduk sendirian.

Orang-orang masih datang meminta bantuan. Seorang bapak kehilangan surat keterangan keluarganya. Seorang ibu ingin memastikan nama anaknya tidak tercatat dua kali. Ada yang bertanya mengenai pembagian selimut.

Mariam menjawab seperlunya.

Pikirannya berada di tempat lain.

Ia membayangkan Khalil berbaring di ranjang perawatan. Mungkin kakinya terluka. Mungkin ia tidak bisa menghubungi siapa pun. Mungkin selama ini suaminya juga sedang mencari dirinya.

Ketika Yusuf kembali, Mariam langsung berdiri.

“Bagaimana?”

“Belum ada jawaban. Orang yang membawa daftar itu akan mencoba menghubungi petugas di sana.”

“Berapa lama?”

“Tidak tahu.”

Mariam mengambil tasnya.

“Saya mau ke sana.”

Yusuf memandangnya.

“Sekarang?”

“Ya.”

“Tempatnya tidak dekat.”

“Saya tahu.”

Yusuf tidak mencoba menahan. Ia hanya bertanya, “Kalau Ibu sampai dan ternyata bukan beliau?”

Mariam berhenti memasukkan barang.

Pertanyaan itu begitu sederhana. Tetapi untuk menjawabnya, ia membutuhkan waktu yang lama.

“Kalau bukan dia, saya pulang,” katanya akhirnya.

Yusuf mengangguk.

“Kalau begitu, saya carikan orang yang tahu jalannya.”

Pemuda itu sudah melangkah ketika Mariam memanggilnya kembali.

“Yusuf.”

“Ya?”

“Tidak usah dulu.”

Ia mengeluarkan barang-barang dari tas.

“Kita tanyakan nama ayahnya. Atau umurnya. Apa saja yang bisa dicocokkan.”

Yusuf menatapnya sebentar, kemudian duduk.

“Apa nama lengkap suami Ibu?”

Mariam menyebutkannya.

“Umurnya?”

“Empat puluh dua.”

“Tanda khusus?”

Mariam berpikir.

“Ada bekas luka di pergelangan tangan kanan.”

“Karena apa?”

“Terkena pecahan kaca waktu memperbaiki jendela rumah.”

Yusuf menulis semuanya.

“Baik. Kita mulai dari situ.”

Mariam hampir tersenyum. Kalimat itu mengingatkannya pada pekerjaannya dahulu, ketika seseorang datang membawa dokumen yang tidak lengkap.

Namun, setelah Yusuf pergi, ia menangis.

Tidak lama. Tidak keras.

Ia menutup wajah dengan kedua tangan sampai tangisnya reda, lalu membasuh muka menggunakan sedikit air dari botol.

Ia belum memperoleh kabar tentang Khalil.

Tetapi kali ini, ia tidak ingin memberikan dirinya sendiri kepastian yang belum dimiliki siapa pun.

* * *

Kabar dari tempat perawatan tiba dua hari kemudian.

Nama lelaki itu memang Khalil, tetapi usianya enam puluh satu tahun. Ia berasal dari wilayah yang berbeda.

Mariam mendengarkan sampai selesai.

“Terima kasih sudah memeriksa,” katanya kepada relawan.

Lelaki itu hendak meminta maaf, tetapi Mariam menggeleng.

“Tidak apa-apa.”

Ia kembali ke mejanya.

Untuk beberapa saat, ia tidak mengerjakan apa pun. Ia memandang daftar nama yang terbuka, kemudian menutupnya.

Di luar, anak-anak bermain menggunakan tutup botol yang disusun menjadi dua kelompok. Yusuf sedang membantu memindahkan beberapa jeriken air.

Mariam bangkit untuk salat.

Ia tidak meminta agar semua yang terjadi segera menjadi mudah. Ia hanya memohon kekuatan untuk menjalani hari berikutnya dan keselamatan bagi orang-orang yang belum pulang.

Sesudahnya, ia duduk cukup lama tanpa beranjak.

* * *

Huda datang lagi pada pagi yang berangin.

Kali ini ia tidak menanyakan apakah ada kabar.

Ia membawa selembar foto kecil yang warnanya mulai pudar. Di dalam foto, seorang anak perempuan berdiri di samping lelaki tua. Anak itu sedang menggigit mentimun. Rambutnya dijepit dengan dua jepit berbeda warna.

“Ini Lina,” kata Huda.

Mariam menerima foto tersebut.

“Boleh saya salin ciri-cirinya?”

“Boleh.”

“Jepit rambutnya masih dipakai?”

“Entah. Dia suka kehilangan jepit.”

Mariam memperhatikan wajah anak itu.

“Kalau tersenyum, matanya hampir tertutup.”

“Seperti ayahnya.”

Huda duduk.

“Dulu, setiap makan, dia selalu memilih mentimun yang kecil. Kalau saya beri yang besar, dia bilang itu untuk orang dewasa.”

Mariam tersenyum.

“Anak-anak memang aneh.”

“Bukan cuma itu. Dia tidak suka bagian roti yang lembek. Yang keras justru dimakan duluan.”

Huda terus bercerita. Tentang kebiasaan Lina menyembunyikan sendok di bawah bantal. Tentang bagaimana ia memanggil kucing liar yang sering datang ke halaman rumah. Tentang suatu pagi ketika anak itu menangis karena ayahnya membuang tanaman kacang yang ternyata tumbuh dari biji yang diam-diam ia tanam di kaleng bekas.

Mariam mendengarkan sambil sesekali memeriksa foto.

Lalu Huda berhenti berbicara.

“Maaf,” katanya. “Saya jadi bercerita macam-macam.”

“Tidak apa-apa.”

“Saya takut lupa.”

“Lupa apa?”

“Hal-hal kecil tentang dia.”

Mariam menunggu.

“Setiap hari saya mengulang namanya, wajahnya, suara ibunya. Tapi belakangan kalau saya mencoba mengingat suara tawanya, saya malah mendengar suara anak-anak lain di tempat ini.”

Huda menarik napas.

“Semalam saya tidak bisa ingat apakah dia suka mentimun dengan garam atau tanpa garam. Saya memikirkannya sampai pagi. Padahal itu urusan sepele.”

Mariam memandang foto di tangannya.

Ia teringat Khalil dan cara lelaki itu selalu membiarkan sedikit teh di dasar gelas. Mariam pernah berkali-kali menegurnya. Sekarang ia tidak lagi ingat apakah Khalil melakukan hal itu karena tidak menyukai ampas, atau hanya kebiasaan yang tidak pernah dipikirkannya.

Ia tidak mengatakan apa-apa kepada Huda.

Sebagai gantinya, Mariam mengambil satu lembar kertas dan menuliskan cerita-cerita yang baru didengarnya.

Tidak semuanya berguna untuk pencarian.

Seorang anak yang suka bagian roti keras mungkin tidak lebih mudah ditemukan daripada anak yang menyukai bagian lembek. Kucing liar di halaman rumah tidak membantu

menentukan tempat keberadaannya sekarang.

Namun, Huda membacakan kembali tulisan itu dengan suara pelan, membetulkan satu dua bagian, kemudian meminta izin membawa salinannya.

Mariam menyalinnya dengan tangan.

“Kalau nanti saya ingat yang lain, boleh saya tambah?” tanya Huda.

“Tentu.”

“Saya tidak mau merepotkan.”

“Ibu tidak merepotkan.”

Huda melipat kertas tersebut dan memasukkannya ke kantong plastik bersama sandal kuning.

Sesudah perempuan itu pergi, Mariam membuka halaman baru di bagian belakang buku biru.

Ia semula hendak memberinya judul, tetapi tidak menemukan judul yang cocok.

Akhirnya ia membiarkannya kosong.

Di sana ia menulis beberapa hal tentang Khalil.

Tidak suka teh terlalu manis.

Selalu mencari kacamata padahal sering terselip di kerah baju.

Pernah menanam mint di kaleng bekas minyak. Tanamannya mati karena terlalu banyak disiram.

Mariam berhenti.

Ia teringat bagaimana Khalil bersikeras bahwa tanaman itu mati karena kurang terkena matahari. Mereka berdebat cukup lama, sampai akhirnya memutuskan untuk membeli tanaman baru.

Ada banyak perkara yang dulu terasa penting dan sekarang tidak bisa lagi ia tempatkan dengan benar dalam hidupnya.

Ia menambahkan satu kalimat:

Kalau sedang merasa bersalah, dia lebih dulu memperbaiki sesuatu sebelum meminta maaf.

Mariam membaca kalimat tersebut.

Lalu ia mencoretnya.

Terlalu panjang, pikirnya. Dan belum tentu benar.

Ia menggantinya dengan kejadian yang masih diingatnya dengan jelas:

Pernah memperbaiki kursi dapur yang patah, tetapi memasang kaki belakangnya terbalik.

Untuk pertama kalinya dalam beberapa minggu, Mariam tertawa sendirian.

* * *

Menjelang sore, seorang ibu datang bersama anak laki-lakinya.

Mereka mencari anggota keluarga yang terpisah tiga hari sebelumnya. Mariam mempersilakan mereka duduk, menanyakan nama lengkap dan tempat terakhir terlihat, lalu mencatat ciri-ciri yang dapat membantu pencarian.

Ketika selesai, ibu itu menunjuk salah satu kolom.

“Bagian ini untuk apa?”

“Untuk mencatat siapa yang memberikan kabar. Jadi nanti kami bisa memeriksanya.”

“Kalau belum ada yang memberi kabar?”

“Kita kosongkan dahulu.”

Perempuan itu mengangguk.

“Besok saya boleh datang lagi?”

“Boleh.”

“Kalau belum ada kabar juga?”

Mariam menutup pensilnya.

“Datang saja. Saya akan beri tahu kalau memang belum ada kabar.”

Perempuan itu memandangnya sebentar, seolah berharap ada sesuatu yang lain untuk dikatakan. Kemudian ia berdiri dan menggandeng anaknya.

Ketika mereka sudah hampir sampai di pintu, anak laki-laki itu kembali berlari.

“Bibi!”

Mariam menoleh.

“Kenapa?”

“Kalau kertasnya habis, nama paman saya bagaimana?”

Mariam memperlihatkan halaman-halaman kosong di belakang bukunya.

“Masih ada.”

Anak itu memeriksanya dari jauh, lalu mengangguk puas.

Ia kembali kepada ibunya.

Mariam merapikan meja. Angin membuat ujung-ujung kertas terangkat. Ia menindihnya dengan penggaris plastik retak yang ditemukan Yusuf di salah satu ruang kelas.

Di halaman paling belakang, nama Khalil masih tertulis.

Belum ada kabar baru.

Mariam memeriksa sekali lagi apakah catatan tentang lelaki bernama sama yang ditemukan di tempat perawatan telah diberi keterangan yang benar.

Setelah itu ia menutup buku.

Dari halaman sekolah terdengar seorang ibu memanggil anaknya untuk makan. Anak itu tidak segera menjawab. Ibunya memanggil lagi, kali ini lebih keras.

Mariam berhenti sejenak untuk mendengarkan.

Lalu ia bangkit, membawa buku biru ke tempat tidurnya, dan meletakkannya di bawah bantal agar tidak terkena air bila atap bocor malam nanti.

Besok pagi ia akan membuka buku itu lagi.

Mungkin seseorang datang membawa kabar tentang Lina. Mungkin ada yang mengenali Khalil. Mungkin juga tidak ada berita apa pun.

Sebelum tidur, Mariam teringat bahwa ia belum menanyakan kepada Huda apakah Lina menyukai mentimun dengan garam.

Ia berpikir akan menanyakannya besok.

Tidak ada keperluan mendesak.

Ia hanya ingin tahu.

